

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kesenian merupakan salah satu unsur budaya yang bersifat universal yang terdapat pada setiap kelompok masyarakat di dunia. Kehadiran kesenian dalam masyarakat memiliki ciri khas yang berbeda sesuai dengan kondisi alam dan corak masyarakat tempat kesenian itu tumbuh. Dalam hal ini, dijelaskan oleh Edi Sedyawati (1981: 52) bahwa “tumbuh dan berkembangnya kesenian ditentukan oleh masyarakat pendukungnya”. Jadi dapat dikatakan bahwa antara manusia (masyarakat) dan kesenian terdapat hubungan yang saling terkait.

Seiring dengan perkembangan zaman, kesenian mengalami perkembangan dari masa ke masa baik dalam bentuk penampilannya, alat-alat (waditra) yang digunakan ataupun aturan-aturan pokok (pakem) yang terkandung dalam kesenian tersebut. Perubahan ini terjadi sebagai perwujudan dari keinginan manusia untuk mendapatkan sesuatu yang baru dan sempurna, juga ditunjang dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat cepat.

Dilihat dari cara /media penyampaiannya kesenian memiliki banyak jenis yaitu antara lain ; seni suara (vocal), seni lukis, seni tari, seni drama dan seni patung (kontjaraningrat, 1990:45). Bila dilihat dari perkembangannya, ada yang dikenal sebagai seni tradisional. Yaitu seni yang lahir dan berkembang secara alami di masyarakat tertentu dan masih tunduk pada pakem atau aturan yang baku, namun ada juga yang sudah tidak terikat pakem. Kesenian ini merupakan

bagian dari kesenian rakyat yang bisa dinikmati secara massal. Kesenian tradisional dalam proses pertumbuhannya diwariskan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Seperti yang diungkapkan oleh Yoety (1985) bahwa: “Kesenian tradisional rakyat adalah kesenian yang sejak lama turun-temurun telah hidup dan berkembang pada suatu daerah tertentu, yang perwujudannya mempunyai peranan tertentu dalam masyarakat pendukungnya”. Kehadirannya telah mewarnai kehidupan masyarakat karena sifatnya yang universal dan dapat berkembang sesuai dengan tuntutan zaman.

Kelahiran sebuah kesenian tradisional dipengaruhi oleh berbagai aspek, antara lain letak geografis, mata pencaharian, kepercayaan, pola hidup dan pendidikan. Aspek yang menonjol dalam seni tradisional ini adalah mata pencaharian. Masyarakat Indonesia sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani, kehidupannya bersifat agraris dan tradisional yang masih kental dengan nilai-nilai budaya warisan nenek moyang. Mereka percaya, bahwa kebiasaan yang dilakukan para leluhur merupakan suatu budaya yang di antaranya melahirkan beraneka ragam kesenian tradisional, dimana keberadaannya seringkali diyakini memiliki kekuatan dan mengandung nilai-nilai yang harus dipatuhi.

Jawa Barat dikenal sebagai provinsi yang memiliki khasanah kesenian yang kaya baik itu dalam bentuk alat musik atau pertunjukan. Wilayah Kabupaten Bogor merupakan bagian dari Provinsi Jawa Barat yang mayoritas masyarakatnya bermata pencaharian sebagai petani memiliki beberapa bentuk kesenian tradisional seperti jaipongan, cokek, jipeng (tanji dan topeng), kliningan, wayang golek, dan sebagainya. Dari sekian banyak jenis-jenis kesenian di Kabupaten

Bogor, salah satu pokok yang menjadi fokus perhatian peneliti adalah kesenian blantek.

Blantek adalah suatu jenis kesenian yang terdiri dari berbagai unsur seni diantaranya seni musik, seni tari dan seni lawak. Alat musik yang dimainkan diantaranya rebana (biang, kotek dan ketuk tilu), jijyang/tehyang (rebab), kendang, kecrek, dan goong. Rebana adalah waditra jenis alat tepuk berkulit, dimainkan dengan cara ditepuk mempergunakan telapak tangan (Kubarsah, 1998:81). Istilah blantek dalam kesenian tersebut adalah campur aduk, tidak karuan, tidak semestinya atau masih dalam tahap belajar. Selain itu ada juga yang menyebutkan bahwa kata blantek merupakan akronim dari Blan dan Tek. Blan asal kata dari "Biang" (rebana Biang) dan Tek asal kata dari "Kotek" (rebana Kotek). Dewasa ini perkembangan bentuk-bentuk kesenian tradisional sedang atau telah mengalami pergeseran fungsi di masyarakat. Hal ini sebagai akibat dari dinamisasi kehidupan yang menuntut adanya perubahan seiring dengan berubahnya zaman dan pola pikir masyarakat. Gejala tersebut terjadi pada kesenian tradisional, yang awalnya berfungsi sebagai sarana ritual saat ini berubah fungsi menjadi seni pertunjukkan untuk hiburan. Sehingga struktur dan bentuk penyajiannya pun ikut berubah pula.

Perubahan-perubahan tersebut menyebabkan terjadinya pergeseran nilai di masyarakat, sehingga terdapat beberapa versi atau pandangan terhadap seni dan budaya. Di satu pihak ada yang ingin menyesuaikan diri dengan perubahan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, di lain pihak ada yang masih mempertahankan nilai-nilai lama dari budaya sebagai warisan leluhurnya. Bahkan

tidak sedikit orang yang sudah melupakan seni dan budaya daerahnya sendiri, sementara seni dan budaya asing malahan dipertahankan dalam gaya kehidupannya (Gunawan, 1995:1).

Upaya pelestarian dan pengembangan seni tradisional, terutama dalam era modernisasi dihadapkan pada tantangan zaman yang semakin kuat. Karena adanya perubahan komposisi penduduk, tingkat pendidikan, mata pencaharian serta industrialisasi mampu menggeser aspek kehidupan budaya masyarakat setempat. Dalam bidang kesenian terjadi permasalahan yang menyangkut pada selera masyarakat. Sebagian besar masyarakat selernya mulai beralih pada seni modern karena kesenian-kesenian tradisional yang masih ada dirasakan terdapat kekurangan-kekurangan dibanding kesenian modern yang mulai melanda masuk desa (Yoeti, 1985:10). Gejala itu dipengaruhi oleh adanya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan adanya perubahan selera dari generasi muda. Hal itu terjadi pula pada kesenian blanteuk yang merupakan kesenian asli yang tumbuh dan berkembang di Kampung Waru Induk Desa Waru Kecamatan Parung Kabupaten Bogor.

Dalam kenyataannya, pembinaan kesenian tradisional dilaksanakan terlambat, sehingga banyak seni tradisi yang ditinggalkan oleh masyarakat pendukungnya. Hal tersebut bisa jadi merupakan salah satu dampak dari adanya arus transformasi seni budaya yang datang dari belahan bumi bagian barat. Grup-grup kesenian banyak yang “gulung tikar” karena sepiya permintaan untuk pentas. Para seniman beralih profesi menjadi petani atau pedagang secara total dan meninggalkan profesi keseniannya sehingga mereka tidak dapat lagi

mengharapkan penghasilan tambahan dari berkesenian. Keadaan ini sesuai dengan yang di ungkapkan oleh Mahmud dalam buku Mozaik Budaya:

Kini ada kecenderungan seni tradisional satu demi satu luruh mengundurkan diri dari panggung budaya. Berbagai usaha dilakukan untuk melestarikannya seperti pencatatan, penelitian dan pemergelarangannya kembali. Meskipun demikian masih ada jenis-jenis yang hilang yang kelihatannya tidak mungkin tertolong (Mahmud, 1998:19).

Kesenian blantek merupakan salah satu bentuk kesenian tradisional atau buhun. Blantek merupakan kesenian para sesepuh zaman dahulu yang pada saat itu fungsinya sebagai media dalam menyebarkan dan menyiarkan ajaran agama Islam. Kesenian itu muncul dan berkembang di lingkungan masyarakat tradisional yang kebanyakan penduduknya bermata pencaharian sebagai petani dan mayoritas penduduknya beragama Islam. Kesenian blantek termasuk salah satu jenis seni pertunjukkan yang masih memiliki nilai sakral, karena dalam pertunjukkan dan penyajiannya selalu dikaitkan dengan upacara ritual dan nilai-nilai sakral ini menggunakan berbagai macam sesajian atau sesajen. Tentang sesajen ini semuanya memiliki simbol dan arti yang sangat mendalam serta berguna bagi kehidupan manusia.

Kesenian blantek sebagai salah satu bagian dari aspek kebudayaan masyarakat Kampung Waru Induk Desa Waru Kecamatan Parung Kabupaten Bogor, mengalami kesulitan dalam perkembangannya, serta dihadapkan pada problematika sebagai dampak modernisasi. Kepunahan sebuah kesenian lokal sebagai aset budaya daerah mungkin dapat terjadi jika tidak terdapatnya rasa kepedulian serta keinginan, terutama dari generasi muda selaku generasi yang bertanggung jawab untuk meneruskan kelestarian seni tradisional. Seni blantek

mengalami kesulitan untuk berkembang ditengan masyarakat pemiliknya. Berbagai permasalahan dihadapi oleh seni budaya tradisional tersebut, selain dihadapkan pada perubahan masyarakat serta perubahan kondisi lingkungan sosial sebagai dampak dari munculnya berbagai kesenian modern yang mulai menggeser posisi kesenian tradisional menjadi hiburan yang tersisihkan, selain itu perhatian dari instansi terkaitpun dirasakan sangat kurang terhadap keberadaan dan perkembangan kesenian blantek. Setelah semakin berkembangnya kesenian modern, maka kesenian blantek mulai jarang digelar. Seni budaya tradisional yang harusnya dijaga, bukan hal yang mustahil akan mengalami kevakuman yang berujung pada kepunahan ditempat seni budaya itu muncul dan berkembang. Kekhawatiran ini pun diperkuat dengan adanya kenyataan bahwa sistem pewarisannya pun sangat lamban dan tersendat.

Kepunahan sebuah kesenian lokal sebagai aset budaya daerah dapat terjadi apabila dalam masyarakatnya terutama generasi muda kurang peduli dan tidak mempunyai keinginan untuk meneruskan dan mengembangkan serta melestarikan keberadaan seni tradisional tersebut. Seperti kesenian tradisional lainnya, blantek merupakan salah satu aset kesenian yang ada di daerah Bogor, sebagai salah satu seni budaya yang sangat menyatu dengan kehidupan masyarakat maka kesenian ini perlu dipertahankan eksistensi dan kelestariannya.

Penelitian ini dinilai penting untuk dikaji, dengan tujuan untuk melihat pengaruh perubahan yang terjadi pada masyarakat terhadap perkembangan kebudayaan masyarakat Kampung Waru Induk Desa Waru Kecamatan Parung yang dalam kajian skripsi ini lebih difokuskan pada kesenian yang dimiliki oleh

masyarakat Kampung Waru Induk yaitu seni blantek. Serta apakah terdapat sebuah kesenjangan yang dihadapi oleh seni tradisional dalam menghadapi perubahan kondisi sosial budaya masyarakat.

Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian lebih jauh tentang seni blantek. Dapat disimpulkan alasan penulis dalam mengambil tema kehidupan seni blantek pada masyarakat Parung, *pertama* yaitu penulis ingin mengkaji lebih dalam mengenai sejarah latar belakang lahirnya seni blantek di Parung. *Kedua* penulis ingin mengkaji mengenai upaya yang dilakukan masyarakat Kampung Waru Induk Desa Waru Parung Bogor untuk melestarikan seni blantek. *Ketiga* penulis ingin mengkaji bagaimana dampak perkembangan seni blantek terhadap kondisi sosial masyarakat parung. *Keempat* di kalangan Universitas Pendidikan Indonesia khususnya Jurusan Pendidikan Sejarah penulisan karya ilmiah yang membahas pelestarian kesenian blantek belum ada. *Kelima*, pemilihan kurun waktu tahun 1978-1998, karena pada tahun 1970-an para sesepuh dan tokoh pendukung kesenian blantek bermufakat untuk melakukan sebuah perubahan. Perubahan yang dilakukan yaitu dengan menghilangkan unsur topeng yang terdapat dalam kesenian blantek, baik itu dalam hal segi penamaan dan unsur tari topeng yang terdapat dalam kesenian blantek. Tahun 1998 dijadikan akhir kajian karena penelitian ini difokuskan pada kajian sosial-budaya yang pergerakannya terjadi dalam kurun waktu yang relatif lama.

Dari alasan yang telah dikemukakan, penulis tertarik untuk melakukan pengkajian lebih dalam mengenai perkembangan kesenian tradisional dalam sudut

kajian sosial-budaya yang mengambil objek kajian di Kampung Waru Induk Desa Waru, Parung Bogor, dengan judul “Kesenian Blantek di Kampung Waru Induk Desa Waru Kecamatan Parung Bogor 1978-1998 : Suatu Tinjauan Sosial Budaya”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas masalah utama yang akan dikaji adalah “Bagaimana Perkembangan Seni Blantek di Parung Bogor?” Mengingat rumusan masalah tersebut begitu luas, penulis menjabarkan rumusan masalah tersebut dalam beberapa pertanyaan penelitian, sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang lahirnya seni blantek?
2. Bagaimana upaya masyarakat Kampung Waru Induk Desa Waru Parung Bogor untuk melestarikan kesenian blantek?
3. Bagaimana dampak perkembangan seni blantek terhadap kondisi sosial budaya masyarakat Kampung Waru Induk Desa Waru Parung Bogor?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan pokok pemikiran diatas, terdapat dua tujuan yang hendak dicapai oleh penulis yaitu tujuan khusus dan tujuan umum. Secara umum penelitian dilakukan guna memberikan khasanah penulisan karya ilmiah sejarah terutama mengenai sejarah lokal dan sejarah kebudayaan, tujuan khususnya merupakan jawaban dari masalah-masalah yang dirumuskan sebelumnya, antara lain :

1. Memaparkan secara singkat sejarah lahirnya kesenian blantek.

2. Menjelaskan upaya masyarakat Kampung Waru Induk Desa Waru Parung Bogor untuk melestarikan kesenian blantek
3. Mengungkapkan dampak keberadaan kesenian blantek terhadap perubahan sosial budaya masyarakat Kampung Waru Induk Desa Waru Parung Bogor .

1.4 Metode dan Teknik Penulisan

1.4.1 Metode Penelitian

Metode yang digunakan oleh penulis dalam mengkaji permasalahan dalam skripsi ini adalah metode historis atau metode sejarah. Menurut Gottschalk (1975:32) yang dimaksud dengan metode historis adalah suatu proses menguji dan menganalisis secara kritis terhadap rekaman serta peninggalan masa lampau, dan menuliskan hasil temuan berdasarkan fakta yang telah diperoleh dan disebut dengan historiografi. Seperti halnya yang diutarakan oleh Sjamsuddin (1996:63) bahwa metode historis adalah proses pengkajian, penjelasan dan penganalisaan secara kritis terhadap rekaman dan peninggalan masa lampau.

Berdasarkan beberapa definisi yang dikemukakan oleh para sejarawan tersebut, pada intinya adalah metode sejarah digunakan sesuai dengan karakteristik objek kajian penelitian ini yaitu tentang kehidupan masyarakat di masa lampau.

Sesuai dengan kepentingan dalam melakukan penulisan karya ilmiah ini, penulis menggunakan beberapa tahap dalam metode sejarah yang dilakukan, yang mengandung empat (4) langkah penting yaitu:

a. Heuristik

Heuristik adalah kegiatan dalam rangka mencari, menemukan dan mengumpulkan data yang digunakan sebagai sumber, baik lisan ataupun tulisan, sehingga dapat digunakan dalam menjawab permasalahan yang dikaji. Dalam proses mencari sumber-sumber ini, penulis mendatangi berbagai perpustakaan, seperti Perpustakaan UPI, Perpustakaan Daerah Bandung dan Bogor, Perpustakaan Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI), Perpustakaan Taman Budaya Jawa Barat dan Perpustakaan lainnya. Selain itu, penulis mencari buku-buku yang berkaitan dengan permasalahan yang dikaji. Penulis juga menjadikan sumber lisan sebagai sumber utama dalam kajian ini, sumber lisan merupakan cerita yang disampaikan secara lisan, biasanya sumber lisan didapatkan dari hasil wawancara terhadap saksi sebuah peristiwa.

b. Kritik

Kritik sejarah atau kritik sumber merupakan proses dalam penyelidikan dan menilai secara kritis apakah sumber yang telah diperoleh telah sesuai dengan penelitian baik dalam hal bentuk ataupun isinya. Kritik terhadap sumber sejarah terdiri atas dua aspek, yaitu aspek internal dan aspek eksternal. Kritik eksternal digunakan untuk meneliti kebenaran sumber-sumber yang diperoleh, sedangkan kritik internal untuk mengetahui keaslian aspek materi sumber. Pada tahap ini penulis berusaha untuk mengkritisi sumber-sumber sejarah tentang Kesenian Blantek di Kampung Waru Induk Desa Waru, Kecamatan Parung Bogor 1978-1998: Suatu Tinjauan Sosial Budaya.

c. Interpretasi

Interpretasi adalah proses penafsiran terhadap fakta dan data sejarah yang telah dikumpulkan penulis. Fakta, konsep dan data yang telah dikumpulkan dihubungkan-hubungkan serta disusun secara kronologis berdasarkan periodisasi, sehingga menjadi satu kesatuan yang selaras, integral serta logis. Satu peristiwa dihubungkan dengan peristiwa lain, sehingga dapat menciptakan suatu keselarasan penafsiran yang berhubungan dengan pembahasan yang dikaji tentang perkembangan kesenian tradisional blantek. Adapun pendekatan yang digunakan penulis untuk mengkaji permasalahan dalam skripsi ini yaitu pendekatan sosial-budaya.

d. Historiografi

Historiografi yakni tahap akhir yang merupakan kegiatan intelektual yang memerlukan kemampuan daya pikir penulis karena harus menghasilkan kisah sejarah yang ilmiah. Historiografi juga merupakan penulisan sejarah, sumber-sumber sejarah yang ditemukan, dianalisis dan ditafsirkan selanjutnya ditulis menjadi suatu kisah sejarah yang selaras dan menarik kemudian dituangkan dalam tulisan berbentuk skripsi yang berjudul "*Kesenian Blantek di Kampung Waru Induk Desa Waru Kecamatan Parung Bogor 1978-1998 : Suatu Tinjauan Sosial Budaya*". Penulisan skripsi ini disesuaikan dengan ketentuan penulisan karya ilmiah yang berlaku di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI).

1.4.2 Teknik Penelitian

Dalam upaya mengumpulkan data dan informasi mengenai penulisan skripsi ini, dilakukan beberapa teknik penelitian sebagai berikut:

1. Teknik studi kepustakaan (studi literatur)

Studi literatur yang dilakukan oleh penulis yaitu dengan melaksanakan pencarian terhadap berbagai sumber tertulis, baik berupa buku-buku, arsip, majalah, artikel, dan jurnal, atau dokumen-dokumen yang relevan dengan permasalahan yang dikaji.

2. Teknik wawancara

Penulis berusaha mencari narasumber yang dianggap berkompeten untuk memberikan informasi yang dibutuhkan, kemudian melaksanakan tanya jawab dengan melakukan wawancara dengan tokoh-tokoh, pengamat serta para pemain blantek, sehingga penulis mendapat keterangan dan gambaran tentang permasalahan yang dikaji.

Selain kedua teknik di atas, penulis juga melakukan studi dokumentasi untuk mengumpulkan data. Dalam hal ini dilakukan pengkajian terhadap arsip-arsip yang telah ditemukan berupa data tentang jumlah penduduk Kecamatan Parung Kabupaten Bogor serta jumlah lembaga pendidikan.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dapat memberikan gambaran yang jelas dalam penulisan skripsi ini, maka disusunlah sistematika penulisan karya ilmiah ini sebagai berikut :

Bab I pendahuluan. Dalam bab ini dikemukakan mengenai latar belakang masalah yang akan diteliti, berupaya menghampiri masalah-masalah yang melatarbelakanginya dengan mengungkapkan kesenjangan antara harapan dan kenyataan. Selanjutnya dikemukakan tentang perumusan masalah yang merupakan persoalan-persoalan penting yang memerlukan pemecahan. Dilanjutkan dengan tujuan dan manfaat penelitian yang memuat maksud-maksud dari pemilihan masalah tersebut. Kemudian dilanjutkan dengan metode dan teknik penelitian, dimana dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara, studi kepustakaan dan dokumentasi, terakhir dalam bab ini dituliskan mengenai sistematika penulisan.

Bab II tinjauan kepustakaan, bab ini berisi pemaparan terhadap beberapa sumber kepustakaan yang dijadikan sebagai rujukan bagi penulis dalam pengkajian permasalahan yang diangkat yaitu mengenai perkembangan seni blantek di masyarakat Parung Bogor. Fokus kajian dalam bab ini adalah mengenai, kehidupan sosial budaya sunda khususnya masyarakat Parung, peranan kesenian blantek serta perubahan sosial masyarakat Desa Waru Kecamatan Parung Bogor.

Bab III metodologi dan teknik penelitian. Dalam bab ini menguraikan tentang metode penelitian yang akan digunakan dalam penulisan skripsi ini yaitu Heuristik yang merupakan proses pengumpulan data-data yang dibutuhkan dalam penulisan skripsi ini, kritik yaitu proses pengolahan data sejarah sehingga menjadi fakta yang reliabel dan otentik, interpretasi yakni penafsiran sejarawan terhadap faktor-faktor dengan menggunakan pendekatan dan metode penafsiran tertentu.

serta historiografi yaitu proses penulisan fakta-fakta sejarah agar dapat dinikmati dan dikomunikasikan pada orang banyak. Selain menjelaskan metode historis dalam penulisan skripsi ini disampaikan pula beberapa pendekatan yang akan digunakan dalam skripsi ini yaitu pendekatan interdisipliner.

Bab IV Merupakan pembahasan dan hasil penelitian. Dalam bab ini akan membahas mengenai hasil penelitian yang telah dilakukan penulis yang mengkaji mengenai sejarah lahirnya kesenian blantek, perkembangan seni blantek hingga dapat bertahan sampai sekarang, fungsi blantek bagi masyarakat sekitar, faktor pendukung dan penghambat dari kesenian tradisional blantek serta dampak dari kesenian Blantek terhadap perubahan sosial budaya masyarakat Parung Bogor.

Bab V merupakan kesimpulan, bab terakhir ini mencoba menguraikan hasil-hasil temuan dan pandangan penulisan tentang Kesenian blantek di Desa Waru Kecamatan Parung Bogor 1978-1998 : Suatu Tinjauan Sosial Budaya. Pada tahap interpretasi penulis mencoba menafsirkan data-data yang diperoleh selama penelitian. Penafsiran terhadap data-data dalam kajian ini menggunakan beberapa pendekatan yaitu pendekatan ilmu-ilmu sosial. Dalam bab ini juga akan dikemukakan mengenai kesimpulan yang merupakan jawaban terhadap masalah-masalah secara keseluruhan setelah pengkajian pada bab sebelumnya.

